
**PEMBANGUNAN EKONOMI BERWAWASAN GENDER. MASIHKAH BERLAKU DI
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
(SEBUAH PERSPEKTIF SOSIAL EKONOMI)**

Oleh

Abdulharis Tamalene¹⁾, Sally Paulina Sandanafu²⁾ & Marcha S.I.Matitaputty³⁾

^{1,2,3}Politeknik Negeri Ambon

Email: ¹buanocharis@gmail.com, ²ssandanafu@gmail.com & ³carpediem5774@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the phenomena that occur related to the role and problematic of women in development, especially in Maluku province. This research is a qualitatively described study using observation and interview methods supported by secondary data to support of research data. The informants in this study were women who belonged to women's organizations namely IWAPI Maluku province, organizations among ordinary housewives (PKK) and merchant women who had their own businesses (women enterpreuner) in Ambon city. This research proves that gender inequality still exist in development process thus,women can give positive contribution to a local and central governments in order to succeed an economic development programs particularly in gender minded and become a consideration for local and central governments in drafting policies and strategic decision-making related to the role of women in gender-minded development in the era of the 4.0 industrial revolution.

Keywords: Women, Gender & Development

PENDAHULUAN

Tuntutan sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirasakan masyarakat Indonesia secara tidak langsung telah menjadi beban bagi rakyat Indonesia seluruhnya. Masyarakat dituntut untuk berpacu dalam membangun diri dan juga bangsa. Oleh sebab itu, pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya. Namun kenyataannya proses pembangunan ini mengalami ketimpangan dalam hal gender. Pembangunan berwawasan gender merupakan pembangunan yang menyetarakan peran perempuan dan laki-laki dalam segala aspek pembangunan. Perempuan diberikan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut disahkan dalam UU no 7 tahun 1984 yang menghapus segala bentuk diskriminatif perempuan (Sudarta, 2014). Laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan kedudukan, hak,kewajiban dan kesempatan dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam pembangunan di berbagai sector

(Wanita., 1998). Namun pada kenyataannya, di era globalisasi ini, perempuan masih mengalami ketertinggalan dalam hal kebebasan berpendapat, berusaha, berpolitik dan bersosial. Hal tersebut kerap terjadi karena factor norma budaya masyarakat dan nilai-nilai social yang dianut masyarakat Indonesia. Norma- norma tersebut menegaskan bahwa perempuan tetap dalam kodratnya sebagai istri dan ibu rumahtangga yang melayani suami dan anak-anak sedangkan laki-laki yang menafkahi istri dan anak-anak. Selain itu budaya kekerabatan patrilineal yang dianut masyarakat kita yang mengharuskan isteri setelah menikah patut mengikuti suami (tinggal bersama keluarga suami) sehingga status dan peran isteri menjadi lemah dihadapan suami.

Diskriminatif terhadap kaum perempuan telah terjadi sebelum zaman penjajahan. Kodrat sebagai perempuan menjadikan perempuan tidak bebas melakukan apa yang mereka mau termasuk pengembangan diri. Perempuan seakan-akan tetap berjalan di tempat. Lain halnya dengan laki-laki yang dengan martabat

sebagai laki-laki, menganggap diri mereka sebagai yang memiliki kewenangan dan kebebasan lebih dalam segala bidang kehidupan. Secara nasional, laki-laki memegang peranan dan jabatan yang strategis baik formal maupun informal dalam bidang pemerintahan, politik, dan bisnis. Hanya 5 % perempuan yang memegang jabatan direktur dalam dunia bisnis, 17,3 % perempuan yang duduk dalam keanggotaan dewan DPR-RI yang secara internasional seyogyanya 30% perempuan duduk dalam kursi legislative. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia hanya sekiitar 101 perempuan anggota legislatif dari 560 anggota DPR-RI (Puspitas & Ari, 2020). Sungguh ironis karena fakta populasi perempuan secara global lebih tinggi daripada laki-laki yakni sebesar 131,9 juta jiwa dari total penduduk Indonesia 265 juta jiwa di tahun 2018 (BPS, 2018).

Data tenaga kerja perempuan tiap tahunpun mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga memegang andil penting dalam setiap sector pembangunan dan menyumbang devisa yang tidak sedikit. Perempuan juga mampu menjadi motor penggerak pembangunan nasional (Sutrisno, 1990) Dari segi kuantitatif, memang perempuan telah mampu bersaing dengan laki-laki namun ketimpangan gender masih saja menjadi fenomena sampai saat ini. Penelitian Tjokroaminoto dalam (Rahim, 2016) mengungkapkan bahwa kurangnya partisipasi wanita dalam pembangunan disebabkan oleh beberapa factor diantaranya 1) adanya dikotomi maskulin/feminine peran manusia secara biologis yang memarginalkan perempuan, 2) adanya dikotomi peran public dan budaya yang menunjukkan bahwa 'perempuan seharusnya di rumah', 3) adanya konsep 'beban kerja ganda' yang mengharuskan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang seutuhnya walaupun memiliki karir, 4) adanya wawasan pemikiran yang memarginalkan perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan dalam bermasyarakat hanya bersifat sekunder. Beberapa penelitian luar juga menunjukkan

bahwa stereotypes dan bias gender berpengaruh negative terhadap persepsi dan evaluasi terhadap perempuan dalam suatu organisasi (Heilman, 2012 ;Ridgeway dan Corell,2004 dalam Campbell, 2019)). Bertolak belakang dengan penelitian Heilman et al, penelitian (Campbell et al., 2019) justru menemukan dari segi senioritas, perempuan dianggap kredibel dibandingkan laki-laki. Perempuan dengan jumlah yang minim, lebih sukses dan memiliki kemampuan dan kualitas yang luar biasa. Fenomena ini membuktikan bahwa perempuan lebih dianggap istimewa dan bukan sekedar pengecualian ditengah lingkungan yang mayoritas adalah laki-laki.(Indrayati, 2011)

Kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomipun sangatlah terasa sejak bangsa Indonesia mengalami krisis moneter yang berdampak naiknya harga kebutuhan pokok sehingga rakyat miskin semakin miskin jika tidak berusaha sendiri. Perempuan menjawab tantangan ini dengan menjadi motor penggerak ekonomi. Tanpa disadari perempuan juga telah menjadi tulang punggung keluarga. Hasil penelitian SMERU dalam buku (Anak, 2012) PPEP mengungkapkan bahwa para istri yang terkena dampak krisis karena suaminya yang bekerja di kota kembali ke desa, mengambil alih fungsi suami dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Temuan dan fenomena ini mengindikasikan bahwa perempuan mampu berpikir dan bertindak kreatif ditengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Inisiatif perempuan dalam mengambilalih peran sebagai "penolong" laki-laki dalam situasi sulit dimana terkadang ditengah kondisi ketidakpastian ekonomi, laki-laki dituntut mampu mengatasi situasi ini secara psikologis tidak sekuat perempuan sehingga fenomena ini jelas menunjukkan kekuatan dan kemampuan perempuan dalam mengupayakan situasi lebih terkendalikan.

Kontribusi perempuan Maluku khususnya di kota Ambon cukup besar dalam pembangunan wilayah. Beberapa organisasi perempuan Maluku yang masih eksis hingga

saat ini membuktikan bahwa perempuan Maluku memiliki semangat dalam mengembangkan diri. Diprediksi industri dan UMKM yang adalah juga penyumbang devisa bagi Negara akan terus meningkat sekitar 5% di tahun 2019. Di kota Ambon sendiri jumlah UMKM di tahun 2017 sebanyak 67.099 UMKM yang 37% dari UMKM tersebut dimiliki perempuan (Maluku, 2018). Data BPS Ekonomi Maluku juga menyebutkan, pada tahun 2020 di triwulan III pertumbuhan ekonomi Maluku berkontraksi mencapai 2,8 persen, dengan begitu dari sisi produksi pertumbuhan di dorong hampir semua lapangan usaha, termasuk didalamnya perempuan yang bekerja pada sector jasa sebesar 58.89 persen merupakan persentase tertinggi perempuan yang bekerja di sector jasa bila dibandingkan dengan sector lain. Dalam rangka tetap menumbuhkan jiwa wirausaha perempuan, maka perlu adanya peran ikatan wanita pengusaha Indonesia di Maluku (IWAPI) dalam merangkul dan memfasilitasi kaum perempuan Maluku khususnya kota Ambon dengan pembekalan maupun pendampingan yang terarah.

Penelitian ini dirasa menarik dilakukan mengingat peran perempuan yang semakin terlihat namun proporsi yang belum seimbang jika dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian tentang gender di Maluku tergolong masih minim dilakukan dan penelitian ini dinilai kompleks karena akan menggambarkan peran perempuan-perempuan dari organisasi perempuan pengusaha tingkat bawah sampai tingkat atas di kota Ambon dalam rangka mensukseskan pembangunan berwawasan gender dan menjawab tantangan revolusi industri 4.0

Gender juga diartikan sebagai konstruksi social cultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminisme. Gender berbeda dengan jenis kelamin laki-laki dan wanita secara biologis (Kudirana, 2002). Analisis dan penjabaran tentang gender dalam ekonomi dan sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga. Perempuan memegang peran penting dalam keluarga, pengelolaan keuangan

keluarga bertumpu pada pola dari ibu rumah tangga sehingga konsep gender dalam ekonomi tidaklah lepas dari konsep keluarga. Kesenjangan gender menurut (Zalmhan, 1991) terjadi karena adanya ketidakseimbangan akses sumber-sumber langka dalam masyarakat. Sumber langka yang dimaksudkan adalah kekuasaan prestise, kebebasan, kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan dan juga perawatan medis. Ketimpangan gender yang terjadi telah membentuk sebuah realitas social yang tanpa disadari telah dilestarikan sampai saat ini.

Contoh peran gender berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan jaman sebagai berikut. Pada masa lalu, menyetir mobil hanya dianggap pantas dilakukan oleh pria, tetapi sekarang wanita menyetir mobil sudah dianggap hal yang biasa. Contoh lain, pada masa silam, jika wanita ke luar rumah sendiri (tanpa ada yang menemani) apalagi pada waktu malam hari, dianggap tidak pantas, tetapi sekarang sudah dianggap hal yang biasa (Sudarta, 2014)

Kesetaraan gender masih merupakan isu sentral sampai saat ini. Teori keseimbangan yang dicetus (Dahlan, 2012) menjadi grand teori dalam menilai peran laki-laki dan perempuan dimana pandangan dari teori keseimbangan ini adalah keharmonisan dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Dalam hal pembangunan, segala langkah-langkah perencanaan dan kebijakan strategis pembangunan selalu memperhatikan kepentingan laki-laki dan perempuan sehingga unsur keadilan dan keseimbangan dalam pembangunan berwawasan gender dapat terpenuhi. Kedua pihak menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing dan saling melengkapi guna mencapai satu tujuan yakni pembangunan di segala bidang yang pada intinya dilandaskan pada rasa saling menghargai dan bekerjasama antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal kontribusi juga diukur dari peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan industri 4.0 dimana perempuan dituntut mampu menguasai ilmu pengetahuan

dan teknologi dalam operasi atau aplikasi di lingkungan kerja mengingat perkembangan teknologi yang pesat jika tidak diimbangi oleh ilmu pengetahuan dan skill, maka perempuan tidak akan mampu bersaing dengan laki-laki guna menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Perusahaan-perusahaan besar menggunakan teknologi digital dalam operasionalnya telah memberikan efek positif diantaranya pekerjaan menjadi tersistem, mempermudah akses, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja serta pemakai digital akan lebih kreatif, inovatif dan imajinatif. Namun para pemakai disarankan untuk lebih waspada dan bijak dalam menggunakan teknologi digital karena digital juga dapat memberikan efek negative seperti bermasalah jika koneksi internet yang lambat, banyak penipuan, pembajakan dan juga ketergantungan sehingga akan sangat berdampak pada kualitas hidup penggunanya. (Wikipedia.org). Kerumitan –kerumitan ini harus dikuasai dan diketahui oleh perempuan selaku pemakai teknologi karena akibat dari ketidaktahuan tersebut akan berdampak pada kinerja perempuan dalam dunia industry.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun teknik analisa menggunakan metode observasi dan interview. Para informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa para informan tersebut memiliki potensi dan peran dalam pembangunan yang berwawasan gender dan berpengaruh langsung dalam pertumbuhan ekonomi serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Para pelopor, ketua dan pengurus organisasi

perempuan di Maluku dan wiraswasta perempuan).

Data dalam penelitian ini berupa beberapa instrument pertanyaan interview yang sudah disusun secara sistematis oleh peneliti didukung oleh instrument pendukung yakni data sekunder berupa referensi, hasil riset maupun berita online. Proses interview ini dilakukan secara bebas dan dipimpin sepanjang informan memiliki waktu dan kesempatan dalam menjawab seluruh pertanyaan. Data akan diolah dengan alat ukur berupa jawaban atau respon informan terhadap butir-butir pertanyaan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data juga akan dianalisis berdasarkan fenomena atau kejadian yang sudah, sedang dan akan terjadi terkait permasalahan dalam penelitian ini. Jawaban informan akan disimpulkan menjadi beberapa point penting yang menjadi dasar pembahasan penelitian. Berikut hasil wawancara dengan para informan yang telah dirangkum dalam beberapa poin atau simpulan dari jawaban informan serta penjelasan dan pandangan peneliti tentang isu terkait gender di Maluku.

Pembangunan Berwawasan Gender

Wawancara dengan IWAPI kota Ambon lebih menfokuskan pada program-program IWAPI yang belum dan akan direalisasikan. Semua program IWAPI menitikberatkan pada pembangunan berwawasan gender karena IWAPI merupakan organisasi perempuan di kota Ambon yang notabene mendukung program pembangunan berwawasan gender bekerjasama dengan pemerintah daerah dengan memfokuskan pada peran perempuan dalam organisasi. Hasil wawancara dengan sekretaris IWAPI propinsi Maluku ibu Nona Laitupa Yang menyatakan bahwa perempuan Maluku memiliki kemampuan dalam pembangunan yang dibuktikan dengan jumlah UMKM yang dimotori oleh perempuan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Data yang didapat menunjukkan 60 perempuan pengusaha dirangkum dalam kepengurusan dan

keanggotaan IWAPI. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia patut diperhitungkan. Perempuan menjadi motor penggerak ekonomi karena perempuan dinilai sangat peka dalam melihat dan memanfaatkan peluang. Perempuan juga menurut ibu Nona sangat kreatif dalam menjalankan bisnis selain mampu mengamati dan mengaplikasikan teknologi dalam berbisnis. Ibu nona juga menambahkan bahwa yang saat ini masih menjadi isu adalah perempuan belum diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis sehingga jelas mayoritas pengambil keputusan masih didominasi oleh laki-laki dan faktor waktu yang menghambat perempuan untuk berkembang serta yang tidak kalah penting adalah sosialisasi yang belum menyeluruh dalam merangkul perempuan di kota Ambon untuk berkecimpung dalam organisasi perempuan seperti IWAPI. Program-program IWAPI pada kenyataannya belum merangkul semua perempuan dalam mengembangkan diri menjadi pekerjaan rumah yang cukup rumit sehingga IWAPI propinsi Maluku sangat mengharapkan intervensi organisasi-organisasi perempuan lainnya terutama organisasi perempuan di level bawah dan menengah.

Fenomena peran perempuan inilah yang menghambat terlaksananya pembangunan yang berwawasan gender di Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UU no 7 tahun 1984 yang menegaskan bahwa perempuan diberikan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam mengaktualisasikan diri mengisi pembangunan. Keharmonisan dan kerjasama yang sinergi antara perempuan dan laki-laki dapat mewujudkan pembangunan yang berwawasan gender sehingga teori keseimbangan benar-benar diaplikasikan melalui bagaimana laki-laki dan perempuan bekerjasama memainkan peran mereka untuk tujuan bersama yakni mampu menguasai IPTEK karena tuntutan revolusi industri 4.0 yang akan membuka dan memotivasi perempuan untuk dapat unjuk gigi dalam menguasai IPTEK. Perempuan pada masa ini

telah mampu menunjukkan kapabilitasnya sebagai perempuan yang mampu memainkan peran ganda yakni ibu rumah tangga dan wanita karir. Dualisme peran inilah yang membuktikan bahwa perempuan adalah sosok tangguh yang memiliki kemampuan luar biasa. Kemampuan inilah dipastikan akan membuat perempuan dapat bersaing dan menjawab tantangan revolusi industri 4.0.

Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Strategis

Informasi yang didapat dari para pedagang perempuan di pasar dan di beberapa lokasi seperti Batumerah, Galunggung dan Batu Meja menunjukkan bahwa perempuan pedagang di kota Ambon sangat mampu dan mandiri dalam mengupayakan kestabilan ekonomi keluarga. Menurut penuturan ibu Atta yang kesehariannya berdagang di pasar tradisional kota Ambon (Pasar Mardika), dirinya merasa perlu membantu suami dalam menafkahi keluarga karena kebutuhan pokok yang semakin hari semakin terasa sulit dipenuhi sehingga ibu Atta berinisiatif berjualan dan hasil jualan yang dia kumpulkan sampai saat ini mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan keluarganya disamping mampu menyekolahkan keempat anaknya. Namun hasil pendapatannya yang menurutnya dibawah pendapatan suami mengharuskan dia untuk menyerahkan semua keputusan terkait kebutuhan keluarga pada sang suami walaupun menurutnya, ada beberapa hal yang tidak disetujuinya dan ia hanya bisa mengiyakan dan menyetujui yang telah menjadi keputusan suami sebagai kepala keluarga. Pernyataan berbeda didapat juga dari seorang pedagang perempuan yang juga memiliki UMKM dibidang kuliner. Menurut ibu Ija, dirinya selalu berdiskusi dengan suami terkait pemenuhan kebutuhan mereka. Dirinya mengakui bahwa jika dikuantitatifkan, penghasilannya lebih sedikit daripada penghasilan suami namun sebagai istri dia selalu melibatkan dan memperlakukan suami sebagai pemimpin. Budaya imam dalam keluarga adalah pertimbangan ibu Ija dalam pengambilan keputusan namun suami tidak serta merta mengambil keputusan tanpa

mempertimbangkan pendapat dari ibu Ija sehingga peran ibu Ija sebagai isteri dan perempuan yang memiliki usaha sendiri juga berimplikasi dalam kestabilan ekonomi keluarga.

Pernyataan diatas dalam penelitian Chafez (1991) mengindikasikan bahwa ketimpangan gender masih berlaku dalam kehidupan yang paling bawah yakni keluarga sehingga terlihat perempuan memainkan peran yang tidak penting karena keputusan strategis adalah hak laki-laki yang adalah kepala keluarga. Kodrat dan budaya timur mengharuskan perempuan untuk tetap menghormati dan tunduk pada laki-laki sebagai kepala rumahtangga dan imam dalam keluarga. Situasi ini justru akan menghambat perempuan dalam mengakses informasi dikarenakan posisi perempuan yang sering ditempatkan di posisi ke dua setelah laki-laki. (Manembu, 2014). Situasi kesenjangan ini juga tidak memenuhi teori keseimbangan dimana peran laki-laki yang aplikasinya minim akan ditutupi oleh perempuan yang dalam hal teori keseimbangan ini terjadi sinergi peran laki-laki dan perempuan. Apabila hal tersebut dapat diaplikasikan dengan baik tanpa merugikan pihak-pihak, maka pembangunan berwawasan gender akan terlaksana. Keadaran saling mengisi dan membutuhkan merupakan faktor yang turut menentukan kesuksesan pembangunan berwawasan gender di era revolusi 4.0 ini.

Keterbatasan ini sangat sulit ditembus karena faktor budaya dan kodrat dimana setinggi-tingginya perempuan mencapai karirnya, perempuan akan tetap menjadi rendah jika berada di rumah karena laki-lakilah yang akan memainkan peran sebagai kepala dan pengambil keputusan. Situasi ini mendukung stereotypes gender dimana perempuan masih dianggap sebagai makhluk lemah dan dianggap tidak memiliki kemampuan dibanding laki-laki (Moore, 1994)

Perempuan, Birokrasi dan Ancaman Revolusi Industri 4.0

Penurunan perempuan yang berorganisasi yang menjadi sumber informasi yakni perwakilan ibu-ibu PKK di kota ambon terkait persaingan gender dalam industri cukup mengejutkan tim peneliti dimana perempuan-perempuan PKK mengakui bahwa mereka tidak akan pernah bisa berkembang dan maju dari laki-laki karena beberapa faktor diantaranya faktor karakter, teknologi dan birokrasi Anggota PKK dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang tidak ingin disebutkan namanya menuturkan bahwa terjadi ketimpangan dalam hal pembagian peran dan tugas dalam suatu organisasi karena pada dasarnya laki-lakilah yang menilai kinerja perempuan sehingga kemungkinan besar peran penting atau kedudukan masih dipegang laki-laki yang secara otomatis birokrasi pun dipegang oleh laki-laki. Selain itu karakter orang Maluku yang “keras” dan tidak mau kalah terkadang menghambat individu untuk maju. Dengan kata lain, Ia melanjutkan, jika ada perempuan yang menduduki jabatan strategis dan dinilai sukses dalam karir, maka perempuan-perempuan lain justru akan merasa ‘Jelous’(iri) sehingga sulit untuk saling memotivasi sesama perempuan sehingga organisasi-organisasi perempuan hanya sebagai pajangan saja. PKK dan organisasi perempuan lainnya disini belum mampu menunjukkan eksistensinya dalam memajukan pembangunan berwawasan gender yang sebenarnya karena tingkat penguasaan teknologi yang dinilai belum merata.

Kenyataan ini meminimise perempuan sebagai sosok yang istimewa dan kreatif seperti yang dibuktikan dalam eksperimen Campbell et al (2019) dimana perempuan akan dipandang istimewa, berkualitas dan luar biasa jika berada dalam lingkungan yang mayoritas laki-laki. Berada dalam kesuksesan dilingkungan yang maskulin akan membuat perempuan semakin istimewa dan berkualitas dimana laki-laki tidak akan memandang sebelah mata tetapi justru menghargai dan memprioritas perempuan

dalam industrialisasi. Dalam hal kontribusi perempuan dalam industri terutama dalam memenuhi tuntutan revolusi industri 4.0, perempuan sangat aktif dan agresif dalam hal penguasaan teknologi. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Pelamonia dan Sandanafu (2017) yang membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang sama dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini membuktikan bahwa perempuan mampu menguasai teknologi sama halnya dengan laki-laki sehingga perempuan akan mampu beradaptasi dengan teknologi dalam era revolusi industri 4.0 saat ini. Ancaman revolusi industri 4.0 ini tidak akan terlalu mempengaruhi perempuan dikarenakan perempuan merupakan karakter yang ingin tahu sehingga mampu membekali dirinya dengan IPTEK yang menjadi kebutuhan industri.

Perempuan dan Budaya Maluku

Maluku terkenal dengan kemajemukan adat dan budaya. Sebutan untuk perempuan di Maluku adalah 'Nusa Ina'. Nusa Ina merupakan mitos yang memosisikan perempuan (Ina atau Ibu) sebagai titik utama penciptaan, dimana manusia pertama (Alifuru) yang diciptakan adalah Ibu (Alifuru Ina) yang bernama Hulamasa. Hal ini tentunya bertentangan dengan pemberitaan pada kitab suci baik alquran maupun alkitab yang menyatakan bahwa manusia pertama yang diciptakan Tuhan adalah laki-laki

Mitologi ini menggambarkan laki-laki (Alifuru Ama) berperan sebagai pendatang dari "langit" yang memiliki jiwa petualang dan pemburu yang kemudian tertarik dan jatuh hati pada sang Nusa Ina (pemilik bumi -Alifuru Ina). Itu sebabnya Alifuru Ama tidak dipandang sebagai ciptaan, dan otomatis kedudukannya lebih rendah dari Alifuru Ina. Mitos ini menggambarkan secara eksplisit bahwa di Maluku perempuan sangat dijunjung sebagai 'yang menguasai bumi'. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan sangat memainkan peran penting dalam kehidupan. Sehingga dalam mitos tersebut menunjukkan betapa perempuan memiliki tingkatan yang tinggi dari laki-laki. Perempuan digambarkan

sebagai sosok yang mengatur dan vokal dalam memainkan perannya. Beberapa adat dan budaya di Maluku yang menitikberatkan pada eksistensi perempuan Maluku dimana perempuan dianggap sama dengan laki-laki yakni di Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Budaya yang menganggap sama perempuan dan laki-laki di Maluku Tengah, diasumsikan bahwa budaya egalitarianisme menfokuskan pada kesamaan tertentu antara laki-laki dan perempuan lebih dikedepankan mengingat tidak adanya sistem stratifikasi sosial (yang diandaikan lebih memperkuat lagi posisi laki-laki dan lebih melemahkan posisi perempuan). Visi antropologis manusia Maluku Tengah misalnya merupakan pandangan dualisme dialektis antara laki-laki dan perempuan, dan dijadikan sistem nilai dasar kehidupan sosialnya. Pembagian tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut (Huliselan, 2001) :

1. Pengelompokan berdasarkan kekuasaan, Patasiwa (laki-laki) dan Patalima (Perempuan);
2. Pengelompokan penduduk berdasarkan teritorial, Aman (ama = ayah) dan Hena (ina = ibu);
3. Pembagian teritorial negeri (desa): lau (laki-laki) dan dara (perempuan);
4. Pembagian rumah adat (baileu) atas bagian perempuan dan laki-laki;
5. Penggolongan jabatan-jabatan adat: Kapitan (laki-laki), Maweng (pendeta adat/perempuan), Tuan Tanah (perempuan), Raja (laki-laki);
6. Pengelompokan Mata rumah (marga): ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan pada upacara adat komunal.

Di sini laki-laki mewakili karakter kejantanan, kekerasan, peperangan dan keributan, sedangkan perempuan mewakili karakter kesuburan, kelembutan, kedamaian, dan kesejukan. Dualisme ini dipandang bukanlah bercorak konflikual atau kontradiktif melainkan lebih bercorak dialektis menuju kesempurnaan totalitas sebagai laki-laki dan perempuan. Sampai di sini, terlihat adanya visi antropologis-kultural yang wajar sesuai dengan

hakekat dimensi seksual (jenis kelamin) yang dimiliki secara kodrati. Di sisi lain, ada semacam ‘kecenderungan bias gender’ yang secara diam-diam dilabelkan pada peran laki-laki dan perempuan di Maluku Tengah (Seram). Seperti ditemukan dalam ungkapan mutiara berikut ini (depdikbud 1996/1997).

“Anak laki-laki pegang parang salawaku, Anak perempuan pegang sempe aru-aru”. Sempe aru-aru adalah tempat untuk memasak papeda. Ini adalah simbol dari ketrampilan memasak; sedangkan laki-laki hendaknya terampil memainkan parang salawaku. Kualitas-kualitas tersebut amat menentukan tingkat kedewasaan dan kematangan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan, bahkan menentukan kesiapan untuk kawin. Seperti dalam ungkapan: “Kalau belum sanggup pegang sempe dan aru-aru, jangan cepat terima lamaran pria”, dan “kalau belum sanggup pegang parang salawaku, jangan melamar gadis orang”.

Kecenderungan seperti ini atas diduga cara tertentu bisa secara diam-diam turut mempengaruhi hal mengidentifikasi diri, peran, pilihan ke depan termasuk pilihan pendidikan dan profesi, hal mana perempuan cenderung mengurus pekerjaan domestik, memilih pendidikan SMKK dan sejenisnya, sedangkan laki-laki lebih memilih pendidikan dan pekerjaan teknis dan cenderung mengutamakan skill dan logika dalam penerapannya dibanding perempuan yang cenderung mengutamakan peragaan dalam pekerjaannya. Kebenaran tentang fenomena dan realita ini masih perlu ditelusuri dan diobservasi lebih lanjut (Ufi,2009).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan berwawasan gender dirasa masih sulit untuk dilaksanakan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pada umumnya belum sepenuhnya mengaktualisasikan diri dan mendapat hak yang sama dengan laki-laki

padahal kenyataannya perempuan sangat memiliki potensi besar dalam proses pembangunan ditambah lagi tuntutan revolusi industry 4.0 yang pastinya akan ‘memaksa’ perempuan untuk harus mampu menguasai IPTEK dengan membekali diri dengan skill dan pengetahuan baik formal maupun informal. Keterbatasan akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi kinerja dan kualitas perempuan dalam pembangunan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana dilaksanakan ditengah kondisi Covid sehingga informan yang dapat dijangkau dirasa masih minim dan perspektif hanya bersumber dari informan perempuan sehingga diharapkan Untuk penelitian selanjutnya,dapat menambah informan bukan saja informan perempuan tetapi juga laki-laki. Guna mengetahui kemampuan perempuan dan laki-laki dalam menghadapi revolusi indusri 4.0, penelitian dengan metode eksperimen dirasa tepat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anak, K. P. P. dan. (2012). Kebijakan dan strategi PPEP, Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.
- [2] BPS. (2019). Statistik Gender Provinsi Maluku 2019. <https://maluku.bps.go.id/publication/2020/11/27/2632a5da2fbbbe64316b8465/statistik-gender-provinsi-maluku-2019.html>
- [3] Campbell, E., Chow, R., & Aven, B. (2019). From exception to exceptional:How gender and tenure impact sponsor effectiveness.
- [4] Dahlan, R. (2012). Teori Ekuilibrium. Freedom Insitute.
- [5] Depdikbud, 1996 / 1997, Dari Nunusaku Bertarung di Laut Mutiara., Ambon.
- [6] Huliselan, M (2001) Pemberdayaan Kebudayaan Maluku Tengah Untuk Rehabilitasi dan Pengembangan Masyarakat Maluku Menuju Indonesia Baru, Langgur

- [7] Indrayati, A. (2011). Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja. *Geografi*, 8(2).
- [8] Kudiran, D. (2002). Peningkatan partisipasi wanita dan hubungan industrial berwawasan gender di kawasan Indonesia Timur. *Humaniora*, 14(3).
- [9] Maluku, D. K. dan U. (2018). Data UMKM Propinsi Maluku tahun 2017.
- [10] Manembu, A. (2014). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *Politico Unsrat*.
- [11] Moleong. (2005). *Penelitian Kualitatif*.
- [12] Moore, H. (1994). *A passion of differences. Essay in anthropology and gender*. Cambridge Policy Press.
- [13] Pelamonia, J., & Sandanafu, S. (2017). Technophobia, gender dan karakter personal tenaga pendidik akuntansi pada SMU/SMK di kota Ambon. *Maneksi*, 6(2)
- [14] Puspitas, D., & Ari. (2020). Kajian Kuota Kursi Jabatan wujud Perempuan sebagai Pajangan.
<https://kumparan.com/akurapopo-1591710116687010771/affirmative-action-kajian-kuota-kursi-jabatan-wujud-perempuan-sebatas-pajangan-1tapvEw5Zxi>
- [15] Rahim, A. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume, 9(Nomor, 2), 265.
- [16] Sudarta, W. (2014). Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender. *Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana*, 4-5.
- [17] Sutrisno, L. (1990). Peran wanita dalam pembangunan: suatu perspektif sosiologis. *Populasi*, 1(1).
- [18] Ufie, Joseph, (2009). Perempuan dan Budaya Maluku.
<https://oceufi.wordpress.com/2009/08/08/perempuan-dan-budaya-maluku/>
- [19] Wanita., K. menteri N. peranan. (1998). *Wanita dan permasalahannya. Modul pelatihan analisis gender*.
- [20] Zalmhan, C. (1991). *The gender division of labour and reproduction of female disadvantages toward integrated theory*. Nerbury Park: Sage publication.
- [21] <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pelitian-kualitatif.html>. Diunduh 6 April 2020

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN